BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjelang pergantian tahun 2009, warga bangsa Indonesia telah kehilangan seorang tokoh besar, mantan Presiden ke-4 RI, KH. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab disapa Gus Dur itu pergi selamanya. Sosok mudah bergaul dengan berbagai macam manusia dengan latar belakang agama, ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran berbeda ini, telah banyak memberi sumbangsih terhadap keutuhan Negara Indonesia.

Hal ini nampak saat prosesi pemakaman beliau pada 31 Desember 2009, ribuan orang memadati kompleks pemondokan Pesantren Tebuireng, Jombang. Kerumunan datang dari berbagai daerah tersebut hendak bertatap muka untuk terakhir kalinya dengan “pahlawan eksentrik” mereka. Upacara kenegaraan dilangsungkan, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengantar sang Kiai yang juga Presiden RI ke-4 dengan pidato kenegaraan resmi. “Selamat jalan, Bapak Pluralisme dan Multikulturalisme Indonesia”, ujar SBY.

Sementara itu, jutaan simpatisan yang lain, dari berbagai latar belakang suku dan agama, menggelar doa bersama. Hampir bersamaan dengan ritual salat gaib dan tahlil yang diselenggarakan oleh umat muslim, di tempat lain umat Kristiani, Budha, Hindu, Konghuchu, dan bahkan penganut aliran kepercayaan,

sepakat untuk mendoakan sosok yang gigih membela keanekaragaman bangsa Indonesia itu.¹

Sebab semasa hidup cucu pendiri Nahdlatul ulama KH Wahid Hasyim ini telah memberikan perlindungan terhadap kalangan minoritas, sehingga kaum yang pernah terintimidasi bisa menjalankan hak-hak budaya dan agama yang dianut secara terbuka.

Pada saat orde baru sedang berjaya, Gus Dur adalah salah satu dari sedikit figur yang mampu menciptakan tandingan (*counter*) baik dalam wacana maupun kiprah politik yang harus diperhitungkan oleh Soeharto dan elite penguasa.

Tema-tema seperti kepemimpinan politik, hubungan agama dan politik, hubungan antara individu dan Negara, masalah HAM, dwifungsi ABRI dan pengembangan demokrasi tampaknya masih menjadi fokus utama dalam pemikiran Gus Dur.²

Keberadaannya sebagai tokoh agama, pemimpin ormas, intelektual maupun politisi. Kontroversi memang seolah-olah telah menjadi bagian tak terpisahkan. Bahkan setelah wafatpun, beragam pro kontra mewarnai elemen masyarakat dalam pemberian gelar sebagai bapak pluralisme, dan sebagai salah satu pahlawan nasional.

Salah satu jasa besar Gus Dur adalah mengukuhkan panji-panji pluralisme. Sebab itu, pernyataan Gus Dur sebagai bapak dan pejuang pluralisme merupakan

¹ www.cabiklunik. Edisi Minggu, 10 Januari 2010. Diakses 1 Juni 2010

² Jakoeb utama, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, (Jakarta; Kompas, 2010), hal. 162

sebuah realitas yang tak terbantahkan lagi. Meskipun pernyataan ini meninggalkan dua hal yakni harapan dan tantangan.³

Wacana pluralisme memang bukan suatu hal baru untuk Pasca meninggalnya Gus Dur, pluralisme menjadi tema yang sangat populer di tengah-tengah masyarakat.

Namun, perlu diketahui Gus Dur merupakan salah satu dari beberapa tokoh di Indonesia yang dijuluki sebagai pejuang pluralisme. Menurut Adian Husaini dalam disertasinya di Monash University Australia, Greg Barton terdapat empat tokoh antara lain Nur Cholish Majid, Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahid, dan Johan Effendi.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti wacana pluralisme ini berkenaan dengan pemberitaan media, khususnya media cetak. Pasca wafatnya Gus Dur, masing-masing media menyuguhkan sudut pandangnya mengenai sosok cucu KH Hasyim Asyari pendiri Nahdlatul Ulama, yang dominan mengenang beliau dalam kiprah hidupnya dikenal moderat, toleran dan selalu menjadi pembela kaum minoritas, diakui atau tidak, telah menumbuhkan optimisme dunia terhadap harmoni dan kedamaian.

Tema ini juga memiliki unsur *proximity* yakni kedekatan. Mengingat ketokohan Gus Dur dalam bersahabat dengan semua golongan.⁴ Peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca, akan menarik perhatian. Stieler

³ Zuhairi Misrawi, *Pluralisme Pasca-Gus Dur*, Kompas Edisi 4 Januari 2010, hal. 6

⁴ Blogarticiel.com, *Belajar dari nilai pluralisme ala Gus Dur*, diakses 30 Maret 2010

dan Lippmann menyebutnya sebagai kedekatan secara geografis. Unsur kedekatan ini tidak harus dalam pengertian fisik, tapi juga kedekatan emosional.⁵

Wacana pluralisme juga mengandung unsur *human interest*, yang mampu menggugah perasaan khalayak pembaca. Terutama dari kalangan minoritas yang haknya telah terpenuhi maupun belum. Daya tarik yang disampaikan berita pluralisme ini mengandung unsur *progress*.⁶

Di era globalisme kita ini, umat manusia harus mengembangkan di setiap negeri dan seluruh dunia pluralisme psikologis dan struktural yang cocok dengan globalisme seperti itu.

Pluralisme global mensyaratkan pengetahuan dan pengertian di kalangan manusia. Penghargaan timbal balik mencegah kecurigaan dan membantu terpeliharanya keadilan.⁷

Sesuai dengan perubahan zaman, wawasan agama haruslah memuat pemahaman secara menyeluruh terhadap problematik yang muncul dari dinamika kemanusiaan yang kompleks dan beragam. Akan tetapi, kenyataannya seringkali wawasan agama menjadi sempit dan mengakibatkan munculnya sikap permusuhan dan tindak kekerasan atas nama agama.

Mempelajari perbedaan-perbedaan agama memang tidaklah salah, tetapi menonjolkan perbedaan yang diikuti dengan klaim atas kebenaran mutlak suatu

⁵ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 62

⁶ *Ibid*, hal. 65

⁷ Muhammad Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Jakarta Selatan: PSIK Universitas Paramadina, 2006), hal. 124

agama daripada agama yang lain, sering menimbulkan akibat yang kurang baik, bahkan fatal bagi kebersamaan hidup dalam suatu masyarakat.⁸

Berbagai keyakinan agama yang dianut oleh manusia semestinya merupakan khazanah kebudayaan mereka sewaktu-waktu dapat di dialogkan, tidak malah menjadikan mereka berpecah-pecah karena inti dari semua agama adalah sama, yaitu kepercayaan pada kebenaran mutlak (Tuhan).

Memahami agama dari sudut pandang filsafat akan mengukuhkan keyakinan umat beragama pada agamanya sendiri secara intelektual. Kukuhnya keyakinan itu dapat menyebabkan orang saling bertoleransi antar agama dan inter agama yang memiliki pemahaman berbeda terhadap interpretasi agama itu sendiri sebagai *the way of life*.⁹

Peran pers atau jurnalistik sebagai komunikasi yang dilakukan media memiliki beberapa tugas dan fungsi yaitu; fungsi informatif, kontrol, regeneratif, menghibur, pengawalan hak-hak warga Negara, fungsi ekonomi dan swadaya.¹⁰

Menurut Defleur dan Rokeach melihat khalayak dengan media berdasarkan tiga kerangka teoritis: perspektif perbedaan individual, perspektif kategori sosial, dan perspektif hubungan sosial.¹¹

Sifat teks adalah statis dan dapat diberi makna. Makna sebuah teks bergantung dari siapa yang membacanya. Para pembaca teks sendiri bukanlah ruang kosong, melainkan telah memiliki kerangka referensi (*frame of reference*)

⁸ Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003). Hal. 18

⁹ *Ibid*, hal. 20

¹⁰ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 27

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 203

yang tidak sama satu sama lain. Oleh karena itu, pemahaman teks dapat berubah sesuai dengan konteksnya. Sifat konteks adalah dinamis dan selalu berubah.

Peneliti termotivasi meneliti wacana pluralisme ini disebabkan fenomena tentang keanekaragaman di Negara Indonesia berpengaruh besar terhadap kesatuan dan keutuhan rakyat. Meskipun, terkait dengan perbedaan agama. Namun, di balik pemahaman pluralisme terdapat pesan dakwah yang disampaikan mengenai pentingnya menghargai dan menjaga toleransi hidup antar umat beragama.

Fokus penelitian ini berusaha memaparkan masing-masing diskripsi atau pandangan media dalam mengkonstruksi berita pluralisme pasca wafatnya Gus Dur. Tujuan lain, untuk mengetahui bentuk pemahaman pluralisme yang diterapkan Gus Dur akan terlihat dari bingkai media dalam mengolah kata-kata, sesuai dengan gaya penulisan berita dari media berbeda.

Peneliti memilih berita headline sebagai bahan penelitian yang memaparkan perbandingan berita utama pada Jawa Pos dan Kompas edisi 1-4 Januari 2010. Kemudian peneliti hanya menentukan satu edisi yakni Jawa Pos 1 Januari dan Kompas 2 Januari 2010. Sebab, pada kedua edisi tersebut dominan memuat pemberitaan pluralisme.

Berita *headline* (berita utama) ini mencerminkan perhatian terhadap peristiwa tertentu. *Headline* dalam sebuah surat kabar merupakan representasi dari media itu sendiri dalam memandang penting tidaknya suatu peristiwa. Pemilihan

headline sangat berpengaruh pada khalayak pembacanya. Terutama masyarakat yang daya kritis dan analitiknya kurang.¹²

Peneliti memilih Jawa Pos dan Kompas, alasannya karena kedua Koran harian ini termasuk Koran nasional yang banyak diminati oleh kalangan tertentu. Misal Jawa Pos, segmentasi pangsa pasarnya lebih berimbang bisa diterima kalangan bawah, tengah, dan atas. Karena penyajian berita Jawa Pos mudah dipahami dengan pemakaian bahasa ringan yang dimengerti. Sedangkan Kompas, merupakan Koran yang mayoritas pembacanya berasal dari kaum intelektual seperti mahasiswa, guru, dosen, dan para pemikir. Selain, Kompas dikenal salah satu media yang fair dalam menyampaikan informasi. Kekritisannya dalam pengolahan kalimat pun Kompas lebih analitis saat memandang fakta.

Analisis framing, sebagai salah satu model analisis isi, peneliti menggunakan metode penelitian ini untuk mengkonstruksi tiap berita di Koran harian Jawa Pos di edisi 1 Januari 2010 dan Kompas 2 Januari 2010, sesuai tema penelitian yang dimaksud. Sebab, dengan memakai empat struktur yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, akan ditemukan perbandingan antara kedua media ini terhadap penonjolan pemberitaannya. Sehingga, diketahui media mana lebih dominan dalam mengkonstruksi wacana pemberitaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mendefinisikan framing sebagai proses membuat suatu pesan lebih

¹² Rauf, *Perbandingan Berita Headline*, <http://homework-uin.blogspot.com>, diposkan 5 Juli 2009, diakses 10 Juni 2010

menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak mengena terhadap penyampaian pesan tersebut. Alasan peneliti menetapkan model Pan dan Kosicki, karena keempat dimensi struktural teks sebagai perangkat framing (sintaksis, skrip, tematik, dan retorik) membentuk suatu tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik berita dalam koherensi global.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana harian Jawa Pos dan Kompas membingkai tentang pluralisme pasca wafatnya Gus Dur dalam perspektif dakwah?
2. Apa perbedaan harian Jawa Pos dan Kompas dalam membingkai berita mengenai pluralisme pasca wafatnya Gus Dur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pola-pola pembingkai berita antara Jawa Pos dan Kompas.dalam mengkonstruksi suatu realitas tentang pluralisme pasca wafatnya Gus Dur.
2. Untuk memahami perbedaan berita antara Jawa Pos dan Kompas.
3. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dari pemberitaan Jawa Pos dan Kompas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara;

1. Teoritis

Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dalam memahami model- model pbingkaian pemberitaan pada media cetak.

2. Praktis

Memberikan manfaat bagi peneliti sendiri guna menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Khususnya ilmu dakwah. Serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang perkembangan metode pbingkaian suatu media. Dan memahami ideologi dibalik konstruk realitas pemberitaan media.

E. Definisi Konseptual

Dalam judul skripsi “ Analisis Framing Seputar Pluralisme Pasca Wafatnya Gus Dur Di Harian Jawa Pos dan Kompas Dalam Perspektif Dakwah” peneliti akan mengulas beberapa definisi terkait dengan judul penelitian ini:

1. Analisis Framing

Kata *frame* berarti bingkai. Lebih jauh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.¹³

Teknik analisis framing adalah suatu teknik analisis data dengan melihat dan menemukan *frame* atau media *package* yaitu suatu perspektif untuk melihat sebuah perspektif yang digunakan untuk melakukan pengamatan, analisis dan

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 162

interpretasi terhadap suatu realitas sosial di masyarakat. Umpamanya *frame*; reformasi, terorisme, pembangunan, kondisi rawan, pahlawan, perlawanan, arus bawah dan sebagainya adalah bentuk *frame* yang sering ditemui masyarakat.¹⁴

Secara sederhana analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dipahami dan dikonstruksi dengan makna tertentu.¹⁵

Praktisnya, framing digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut haruslah dicermati lebih jauh. Karenanya dari realitas tersebut akan membuat hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.¹⁶

Analisis bingkai (*frame analysis*) berusaha untuk menentukan kunci-kunci tema dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa latar belakang budaya membentuk pemahaman kita terhadap sebuah peristiwa. Dalam mempelajari media, analisis bingkai menunjukkan bagaimana aspek-aspek struktur dan bahasa berita mempengaruhi aspek-aspek yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu model analisis framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsep dari framing yang saling berkaitan. Pertama, konsep

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.158

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Hal. 3

¹⁶ *Ibid*, hal. 4

psikologi. Konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya (kognitif).

Kedua, konsep sosiologis yang lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Frame* disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalamannya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Secara sederhana, analisis bingkai mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan pelaku serta menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa bingkai, akan diketahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.¹⁷

Perangkat framing yang dipakai Pan dan Kosicki terdapat empat struktur besar yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik.¹⁸

2. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti banyak atau bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu (*form of word used with reference to more than one*). Pluralisme dalam filsafat adalah pandangan yang melihat dunia terdiri dari banyak makhluk.¹⁹

Berkenaan dengan ini, sebagai bangsa yang sudah dilengkapi dengan ungkapan baik, yaitu *Binneka tunggal ika*. Jadi, ada pengakuan yang positif,

¹⁷ oke.or.id/.../Membongkar-Ideologi-di-balik-penulisan-berita-dengan-analisa-framing

¹⁸ Alex sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 175

¹⁹ Abd A'la, Ahmad Baso, Azyumardi Azra dkk, *Nilai-Nilai Pluralism Dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 68

bahwa kita memang plural. Tapi sebenarnya ada pengertian tentang pluralitas yang belum tentu disertai pluralisme. Pluralitas adalah semata-mata kenyataan majemuk, sedangkan pluralisme adalah faham yang menerima kenyataan majemuk itu sebagai sesuatu yang positif. Pluralitas tidak bisa ditolak, karena menyangkut keanekaragaman.

Semangat di balik ungkapan Binneka Tunggal Ika sebenarnya tidaklah terbatas hanya dalam artian pluralitas semata, melainkan pengakuan dan penegasan bahwa pluralitas itu suatu hal yang positif.²⁰

Islam sebagai agama samawi, meletakkan dasar-dasar teologi dan ajaran-ajaran yang telah diuji-cobakan oleh pembawanya sendiri (Nabi Muhammad SAW) dan berhasil meletakkan pengalaman sosial yang menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan dengan hak-hak asasinya, ditengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk. Keberhasilan itu juga diteruskan oleh para pelanjutnya.

Namun, prestasi yang seharusnya dipertahankan itu mengalami pasang surut, bukan karena kelemahan dan kesalahan teologi atau ajaran Islam, tetapi karena faktor lain yakni pemahaman sempit yang eksklusif.²¹

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian awal dari skripsi terdiri enam sub bab yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

²⁰ Munawir Sjadzali, Nurcholis Madjid, Baharuddin Lopa dkk, *HAM dan Pluralitas agama*, (Jombang: CV. Fatma, 1997), Hal. 71

²¹ *Ibid*, Hal. 78

definisi konseptual terkait objek yang akan dianalisis, dan sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORETIK

Bab ini membahas tentang kajian teoritis sebuah kerangka teori tentang ideologi media massa, peran media sebagai konstruksi realitas sosial, pengaruh hasil konstruksi teks media dalam membingkai realitas. Serta pemaparan pengertian pluralisme dan pemahaman pluralisme dalam konteks demokrasi, juga tinjauan pluralisme agama sebagai pesan dakwah. Sekaligus menjelaskan kajian kepustakaan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi Metode Penelitian meliputi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Unit Analisis, Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bagian bab ini memaparkan penyajian dan analisis data, yang melingkupi deskripsi obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Terdapat pula rekomendasi yang merupakan masukan, kritik dan anjuran terhadap pembenahan proses penelitian ini. Juga dilampirkan lembaran-lembaran Koran yang merupakan data penelitian.